

**DAMPAK PROGRAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DENGAN TOLERANSI KEBERAGAMAAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA DI KOTA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)

Disusun oleh :

Dewi Ratna Sari

NIM. 15410004

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa

Nama : Dewi Ratna Sari
NIM : 154100204
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Judul Skripsi : Dampak Program Pendidikan Multikultural dengan Toleransi
Keberagamaan Guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah **ASLI HASIL KARYA ATAU PENELITIAN SAYA SENDIRI DAN BUKAN PLAGIASI DARI HASIL KARYA ORANG LAIN**. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanannya.

Yogyakarta, 29 April 2019

Yang menyatakan,



Dewi Ratna Sari
NIM. 15410004



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

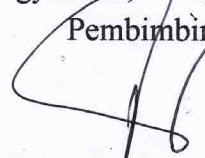
Nama : Dewi Ratna Sari
NIM : 15410004
Judul Skripsi : Dampak Program Pendidikan Multikultural dengan Toleransi
Keberagamaan Guru di Kota Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 April 2019
Pembimbing


Dr. Muqowim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-054/Un.02/DT/PP.05.3/5/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

DAMPAK PROGRAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DENGAN TOLERANSI KEBERAGAMAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
DI KOTA YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dewi Ratna Sari

NIM : 15410004

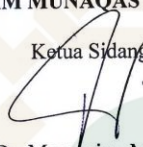
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 06 Mei 2019

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

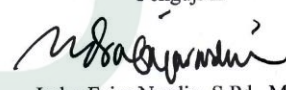
Ketua Sidang


Dr. Muqowim, M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I


Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji II


Indra Fajar Nurdin, S.Pd., M.Ag.
NIP. 19810420 201503 1 003

Yogyakarta, 27 MAY 2019

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002



HALAMAN MOTTO

*Jika anda bertanya apa manfaat pendidikan,
maka jawabannya sederhana: Pendidikan
membuat orang menjadi baik dan orang baik
tentu berperilaku mulia.*

Plato (428 - 347 SM)

Filosof Yunani

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hlm cover

Halaman Persembahan

*Saya persembahkan skripsi ini untuk almamater
tercinta,*

Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَاصْلَاةً وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, sang revolusioner sejati yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang islamiyah.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Dampak Program Pendidikan Multikultural dengan Toleransi Keberagaman Guru di Kota Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Muqowim, M.Pd., selaku Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Dr. Usman, SS., selaku Penasehat Akademik yang telah bersedia memberikan saran-saran yang bermanfaat selama kuliah
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
6. Keluarga saya: Bapak Sudaryanto, Ibu Katmawati dan Sri Setyaningsih yang selalu memberikan dukungan selama ini.
7. Mas Ridho dari Lembaga Studi Islam dan Politik yang telah bersedia meluangkan waktu untuk saya wawancara dan memberikan data-data.
8. Pak Budi, Bu Sisil, Bu Anis, Pak Suyono dan Pak Fajar yang telah bersedia saya wawancara dan berbagi kisah inspiratifnya.
9. Segenap pengelola Beasiswa Baznas Orbit HAAH, Beasiswa Orbit Jogja, dan Beasiswa Data Print yang telah memberikan dukungan selama kuliah.

10. Kepala sekolah beserta guru dan karyawan SD Negeri Gulon 5 yang telah memberikan banyak pengertian dalam hal perizinan kerja.
11. Partner berproses di organisasi yang telah membuat kehidupan kuliah saya lebih asik.
12. Partner kerja di Mister Burger Muara Karang: Bu Mur, Mas Zaenal, Mas Nanang, Mas Fuad. Kalian bukan hanya sebatas “mantan” teman kerja!
13. Kawan berproses di SD N Kadiluwih, SMP N 1 Ngluwar, MAN Tempel/ MAN 5 Sleman, PAI UIN Sunan Kalijaga angkatan 2015.
14. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebut namanya satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt, dan mendapatkan rahmat dari-Nya, aamiin.

Yogyakarta, 29 April 2019

Penyusun



Dewi Ratna Sari

NIM 15410004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

DEWI RATNA SARI. *Dampak Program Pendidikan Multikultural dengan Toleransi Keberagamaan Guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta.* **Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.**

Pemerintah daerah Yogyakarta menobatkan daerahnya sebagai *the city of tolerance*, seperti kita lihat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah 2004-2005 (RPJPD 2004-2005). Penobatan ini merefleksikan anggapan umum yang berkembang di kalangan pemerintah yang cenderung memotret Yogyakarta sebagai kota dengan derajat toleransi yang tinggi, dalam relasi intra dan inter-religi. Gelar *Jogja City of Tolerance* ini dipertanyakan oleh banyak pihak karena pada kenyataannya menurut riset Setara Institute Kota Yogyakarta belum pernah menyanggah gelar sebagai Kota dengan Indeks Kota Toleran tertinggi. Terkait sikap toleransi tersebut, Guru Pendidikan Agama memiliki peranan yang krusial dalam menyadarkan peserta didik karenanya Program Pendidikan Multikultural untuk Guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta menjadi penting untuk diteliti.

Penelitian ini menganalisis Program Pendidikan Multikultural yang diadakan oleh Lembaga Studi Islam dan Politik (LSIP), Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) dan Tamansiswa kepada guru-guru lintas agama di Kota Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah penyelenggara dan peserta Program Pendidikan Multikultural. Untuk peserta program, peneliti mengambil sampel lima guru Pendidikan Agama yang mewakili tiga elemen, yaitu: guru, pembuat kebijakan dan pengawas.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Latar belakang LSIP mengadakan Program Pendidikan Multikultural adalah LSIP melihat Pendidikan Agama lebih bercorak eksklusif yang disajikan melalui pendidikan agama (*teaching religion*) dibanding mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*). Padahal semestinya wawasan multikultural menjadi pijakan atas segala realitas di masyarakat yang sarat akan keragaman. 2) Program Pendidikan Multikultural diikuti oleh guru-guru lintas agama di Kota Yogyakarta. Terdiri dari beberapa kegiatan yang sistematis yaitu: identifikasi sekolah-sekolah, persamaan persepsi tiga lembaga, pelaksanaan Rumah Pengetahuan Guru, *monitoring* pembelajaran di sekolah, *mini trip*, *camping* Guru Multikultural, konferensi Pendidikan Multikultural, dan kegiatan kepenulisan. 3) Program Pendidikan Multikultural mendapat respon positif dari peserta, dan semua peserta yang diteliti melakukan tindak lanjut sesuai dengan wewenangnya masing-masing. Adapun terkait toleransi keberagamaan, tiga Guru Pendidikan Agama mengatakan bahwa keragaman adalah sesuatu yang saling memperkaya, sedangkan dua Guru Pendidikan Agama lainnya menekankan bahwa toleransi berada pada ranah *hablum minannas*.

Kata kunci: analisis program, toleransi keberagamaan, multikultural

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II GAMBARAN UMUM.....	33
A. Gambaran Umum Lembaga Studi Islam dan Politik (LSIP)	33
B. Latar Belakang Diadakannya Program Pendidikan Multikultural	34
C. Deskripsi Program Pendidikan Multikultural	36
D. Gambaran Umum Proses Pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural	37
E. Guru-guru yang Terlibat dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural	38
BAB III PROGRAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK GURU PENDIDIKAN AGAMA DI KOTA YOGYAKARTA	40
A. Alasan Lembaga Studi Islam dan Politik Mengadakan Program Pendidikan Multikultural	40

B. Proses Pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural di Kota Yogyakarta	54
C. Dampak Program Pendidikan Multikultural dengan Toleransi Keberagaman Guru di Kota Yogyakarta	82
BAB IV PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
C. Kata Penutup	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103



DAFTAR TABEL

Tabel I : Peserta Program Pendidikan Multikultural Berdasarkan Gender	36
Tabel II : Peserta Program Pendidikan Multikultural Berdasarkan Jenjang yang Diampu	37
Tabel III : Proses Pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural di Kota Yogyakarta	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Laporan Pelaksanaan Program
Lampiran II	: Catatan Lapangan
Lampiran III	: Foto Dokumentasi
Lampiran IV	: Fotocopi Bukti Seminar Proposal
Lampiran V	: Fotocopi Sertifikat Magang II
Lampiran VI	: Fotocopi Sertifikat Magang III
Lampiran VII	: Fotocopi Sertifikat KKN
Lampiran VIII	: Fotocopi Sertifikat TOAFL
Lampiran IX	: Fotocopi Sertifikat TOEFL
Lampiran X	: Fotocopi Sertifikat ICT
Lampiran XI	: Fotocopi KTM
Lampiran XII	: Fotocopi KRS semester VIII
Lampiran XIII	: Fotocopi Sertifikat SOSPEM
Lampiran XIV	: Fotocopi Sertifikat OPAK
Lampiran XV	: Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diatyka Widya dalam tulisannya yang berjudul Tradisi, Ekonomi-Politik dan Toleransi Yogyakarta menjelaskan Pemerintah daerah Yogyakarta menobatkan daerahnya sebagai *the city of tolerance*, seperti kita lihat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah 2004-2005 (RPJPD 2004-2005). Penobatan ini merefleksikan anggapan umum yang berkembang di kalangan pemerintah yang cenderung memotret Yogyakarta sebagai kota dengan derajat toleransi yang tinggi, dalam relasi intra dan inter-religi. Kalangan akademisi dan organisasi masyarakat sipil juga memberi kontribusi yang signifikan dalam memproduksi klaim pemerintah.²

Jogja City of Tolerance adalah gelar keempat yang diberikan kepada Jogja setelah tiga gelar lainnya, yaitu Jogja Kota Pelajar, Jogja Kota Budaya dan Jogja Kota Sepeda. Gelar ini selain berdasar pada realitas yang terjadi di Jogja juga menjadi harapan warga Kota Yogyakarta menjadi seperti gelar tersebut. Oleh karena itu, gelar *Jogja City of Tolerance* menjadi harapan yang sangat besar agar Jogja berlaku toleran dalam keberagaman warganya.³

Terkait *branding* tersebut Subkhi Ridho (Direktur Lembaga Studi Islam dan Politik) yang menjadi pembicara di acara Bintang Senja dengan tema “Masa

² Diatyka Widya, *Tradisi, Ekonomi-Politik, dan Toleransi Yogyakarta*, Masyarakat Jurnal Sosiologi, hlm 37-38.

³ Muryana, *Kebebasan Ekspresi Keagamaan di Jogja City of Tolerance (Studi Kasus Toleransi dan Intoleransi di Balik Plank “Terima Kost Putra Muslim/ Putri Muslimah”*, Jurnal Vol. III, No.1, Januari-Juni 2017, hlm. 1-2

Depan Keberagaman Yogyakarta” Kamis (30/1/2014) sebagaimana dikutip oleh Kompas menjelaskan beberapa poin terkait branding ini. Berturut-turut sejak awal 2013, telah terjadi berbagai aksi intoleransi di Yogyakarta. Ironisnya, aksi tersebut tidak mampu dibendung oleh pemerintah maupun pihak berwajib. Beberapa waktu lalu, sebut Subkhi memberikan contoh, bertebaran spanduk-spanduk anti-Syiah di berbagai sudut kota. Spanduk tersebut, kata Subkhi, jelas merupakan bentuk teror bagi penganut Syiah. Menurut dia, lagi-lagi pemerintah seakan menutup mata dan tak menindak tegas dengan melakukan penertiban. “Alasannya karena belum ada aduan dari masyarakat. Jelas bentuk teror, tapi tidak ditertibkan. Lantas di manakah branding ‘Yogyakarta City of Tolerance’?” ujar dia.⁴

Secara berturut-turut Kota Yogyakarta sejak tahun 2015 sampai tahun 2018 juga belum pernah masuk nominasi 10 dengan Indeks Kota Toleran di Indonesia. Pada tahun 2015 Yogyakarta menduduki peringkat 62 dengan total skor 3,05.⁵ Pada tahun 2017 Yogyakarta turun di peringkat 88 dengan skor 3,40 dan termasuk 10 kota dengan Indeks Kota Toleran terendah di Indonesia.⁶ Meskipun komponen penilaian ditambah Kota Yogyakarta belum mampu masuk daftar kota dengan IKT tertinggi dan masih menduduki peringkat 41 dengan skor 4,88.⁷

⁴ Kompas.com, Slogan “Yogyakarta City of Tolerance” Dipertanyakan, dikutip dari <http://regional.kompas.com/read/2014/01/31/0621376/Slogan.Yogyakarta.City.of.Tolerance.Dipertanyakan> diakses pada 26 Desember 2018 pada 13.07

⁵ Setara Institute, Ringkasan Laporan Indeks Kota Toleran (IKT Tahun 2015), pada <http://setara.institute.org> diakses pada 7 April 2018 pukul 12.20

⁶ Setara Institute, Indeks Kota Toleran Tahun 2017 Ringkasan Eksklusif Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2017, pada <http://setara.institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2017/> diakses pada 7 April 2018 pukul 11.52

⁷ Setara Institute, “Press Release Indeks Kota Toleran tahun 2018”, <http://setara.institute.org/indeks-kota-toleran-ikt-tahun-2018/> diakses pada 29 April 2019 pukul 11.52

Senada dengan penelitian tersebut, Tarmizi Thaher dalam artikelnya yang berjudul *Kerukunan Hidup dan Studi Agama-agama di Indonesia* menjelaskan: kerukunan sebenarnya berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap penganut agama. Bagi mereka yang pengetahuan agamanya cukup luas, maka sikap keberagamaannya cenderung toleran, terbuka dan lapang dada. Sedangkan bagi mereka yang pengetahuan agamanya kurang, maka sikap keberagamaannya cenderung tertutup, tidak toleran dan berwawasan sempit. Selain itu, tingkat kerukunan masyarakat juga tergantung dari materi agama yang mereka peroleh baik dari para juru dakwah, maupun dosen atau guru agama. Kalau materi yang diterima oleh peserta didik adalah ajaran agama yang bersifat eksklusif, menyalahkan agama lain, maka yang muncul adalah ketidak rukunan. Sedangkan apabila materi yang disampaikan adalah ajaran agama yang inklusif, terbuka dan menghargai agama lain, maka sikap yang muncul adalah sikap yang cenderung menciptakan harmoni dalam masyarakat. Pengajaran agama di sekolah-sekolah memang telah menimbulkan dampak positif pada kualitas iman dan takwa generasi, tetapi juga mempunyai efek sampingan menimbulkan militansi keagamaan di kalangan masing-masing penganutnya. Isi kurikulum dan silabus pendidikan agama kurang menekankan hal-hal yang mendorong toleransi beragama. Ini perlu direnungkan dalam-dalam oleh pemuka semua agama, untuk perjalanan bangsa ke masa depan.⁸

⁸ Departemen Agama RI, *Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi: Bingkai Sosio-Kultural Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang Agama, 1999), hlm. 5-6

Guru agama memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran. Melalui ajaran agama yang inklusif, terbuka dan menghargai agama lain siswa disiapkan untuk dapat beradaptasi dan berkolaborasi dengan pemeluk agama lainnya. Sebaliknya guru juga dapat membentuk karakter siswa yang intoleran melalui ajaran agama yang eksklusif dan cenderung menyalahkan agama lainnya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mendidik guru agama yang toleran sudah diupayakan dengan melakukan Program Pendidikan Multikultural yang diinisiasi oleh Lembaga Studi Islam dan Politik (LSIP) untuk guru-guru lintas agama di Kota Yogyakarta. Dalam forum tersebut guru agama dari berbagai agama – Islam, Kristen, Budha, Katholik, Hindu– dikumpulkan dalam sebuah forum untuk diajarkan materi tentang Pendidikan Multikultural. Bapak Drs. Budi Basuki, MA. sebagai salah satu pembicara di forum tersebut menjelaskan:

Dulu yang diikuti pertama guru agama, guru PKn, guru olah raga. Guru agama itu semua agama, Islam, Katolik, Hindu, Kristen, guru agama semua agama, guru PKn dan olah raga, dan guru bahasa kalau nggak salah. Guru-guru tadi yang disebutkan itu diajarkan mulai dari silabus dulu, RPP kemudian bahan ajar. Dulu tu sekitar seratus guru *mbak*, pakai *mini trip*, berkunjung ke tempat ibadah-ibadah ke masjid, ke wihara, ke gereja. Iya semua agama ikut. Mengenal lebih dekat, seperti apa sih.⁹

Dengan pendidikan multikultural yang diberikan oleh Lembaga Studi Islam dan Politik tahun 2012-2013, diharapkan guru-guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta dapat mempunyai wawasan pendidikan multikultural yang adaptif terhadap perbedaan-perbedaan. Jangka panjangnya diharapkan guru-guru tersebut bisa mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pelajaran di

⁹ Wawancara dengan Budi Basuki pada 4 April 2018

sekolahnya masing-masing. Sehingga bisa menjadi filter untuk meluluskan peserta didik yang toleran dan beragama secara inklusif.

Dari problematika dan uraian diatas penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Dampak Pendidikan Multikultural dengan Toleransi Keberagamaan Guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta”**. Sebuah penelitian untuk mengetahui dan menganalisis dampak pendidikan multikultural dengan toleransi keberagamaan Guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Kota Yogyakarta karena Kota Yogyakarta merupakan kota yang heterogen dalam hal suku, ras maupun agama. Sedangkan pemilihan Guru Pendidikan Agama karena pentingnya peran Guru Pendidikan Agama dalam hal pengajaran toleransi kepada peserta didik melalui proses belajar-mengajar secara langsung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu guru Pendidikan Agama Katolik di SMA IP Tamansiswa, satu guru Akidah Akhlak di MAN 2 Yogyakarta, satu guru Pendidikan Agama Islam yang merangkap Kepala Sekolah di SMAN 7 Yogyakarta, satu guru Pendidikan Agama Islam yang merangkap Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat di SMA Piri 1 Yogyakarta, dan satu Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kemenag Kota Yogyakarta. Pemilihan lima sampel tersebut didasari pada pemetaan tiga elemen yakni guru, pembuat kebijakan dan pengawas pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Mengapa Lembaga Studi Islam dan Politik mengusung Program Pendidikan Multikultural ini?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural untuk Guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta?
3. Apa dampak Program Pendidikan Multikultural dengan toleransi keberagaman Guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui alasan Lembaga Studi Islam dan Politik mengusung Program Pendidikan Multikultural
 - b. Mengetahui proses pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural untuk Guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta
 - c. Mengetahui dampak Program Pendidikan Multikultural dengan toleransi keberagaman Guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta
2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tawaran pemikiran tentang perubahan paradigma dan dampak Program Pendidikan Multikultural dengan toleransi keberagaman Guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta untuk peneliti pada khususnya dan untuk para pembaca pada umumnya.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap

1) Lembaga Studi Islam dan Politik

Dapat memberikan saran yang membangun terkait realisasi program-program ke depan, serta evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan

2) Guru Pendidikan Agama

Dapat memberikan pengetahuan bagi guru pendidikan agama akan pentingnya realisasi Pendidikan Multikultural di sekolah.

3) Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

Dapat sebagai gambaran program untuk meningkatkan Indeks Kota Toleran serta meningkatkan eksistensi Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan dan *The City of Tolerance*.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran terkait hasil-hasil penelitian skripsi yang ada, peneliti tidak menemukan karya yang sama persis dengan penelitian yang akan peneliti teliti, adapun yang ditemukan merupakan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi, Khabibah Suci Maulidiyah, Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim, tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Toleransi Beragama di Universitas Ma Chung Malang”. Dalam skripsi tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Penerapan pendidikan multikultural di Universitas ini melalui pendekatan kontributif dengan 2 metode, pertama dengan mata kuliah dan kedua dengan OBOR. Rata-rata penanaman multikultural berada dalam kategori sangat baik, dengan skor 88-104 sebanyak 50,6% dan interval skor sebesar 4,28. *Kedua*, Sikap toleransi beragama mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang tergolong tinggi. *Ketiga*, pendidikan multikultural mempengaruhi sikap toleransi beragama mahasiswa di Universitas Ma Chung Malang.¹⁰
2. Tesis, Muhammad Nur Fadhli, Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga, tahun 2017 yang berjudul “Toleransi

¹⁰ Khabibah Suci Maulidiyah, 2017, “Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Toleransi Beragama di Universitas Ma Chung Malang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Beragama dalam Perspektif Guru dari Berbagai Agama di SD Remaja Parakan Temanggung”. Dalam skripsi tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, konsep toleransi beragama dalam perspektif guru Pendidikan Agama Islam adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan yang ada. Sedangkan, menurut guru Pendidikan Agama Kristen toleransi beragama adalah keimanan seseorang untuk menghilangkan ego dengan menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang mereka dari unsur agama maupun unsur lainnya. Kemudian menurut guru Pendidikan Agama Katolik toleransi beragama adalah suatu paham yang mengajarkan untuk hidup menghormati hak kebebasan dalam agama. Selanjutnya, menurut guru Pendidikan Agama Budha toleransi beragama adalah bersosialisasi di masyarakat tanpa membawa label agama. *Kedua*, penanaman toleransi beragama di SD Remaja Parakan Temanggung sudah cukup baik, kegiatan pembelajaran pendidikan agama yang bersifat inklusif, penanaman model toleransi beragama *at the wall*, sikap saling menghormati dan menghargai di setiap perbedaan yang ada.¹¹

3. Skripsi, Iin Sutiamin, Hukum dan Kewarganegaraan tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Tari Bambu terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sikap toleransi siswa SMP Negeri 6 Malang

¹¹ Muhammad Nur Fadhli, 2017, “Toleransi Beragama dalam Perspektif Guru dari Berbagai Agama di SD Remaja Parakan Temanggung”, *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

secara umum dikatakan sangat baik (2) Ada pengaruh yang ditimbulkan dari model pembelajaran tari bambu terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 6 Malang. Hal tersebut dapat dilihat dari tes yang diberikan kepada siswa pada saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran tari bambu yang dilakukan sebanyak dua kali.¹²

Dari penelitian-penelitian yang telah ada diatas penelitian ini merupakan pengembangan untuk memperkaya riset-riset yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif yang tidak hanya berfokus pada ada tidaknya dampak suatu program. Namun juga membahas secara sistematis bagaimana langkah-langkah untuk merealisasikan program tersebut.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian

Prudence Crandall sebagaimana dikutip oleh H.A Dardiri Hasyim mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Andersen dan Cusher sebagaimana dikutip oleh H.A Dardiri Hasyim mengatakan bahwa

¹² Iin Sutiamin, 2015, “Pengaruh Model Pembelajaran Tari Bambu terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Malang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.¹³

Menurut M. Ainul Yaqin, pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam kehidupan mereka.¹⁴

b. Tujuan Pendidikan Multikultural

Menurut M. Ainul Yaqin pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat tercapai dengan baik.

Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka

¹³ H.A. Dardiri Hasyim, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Surakarta: UNS Press, 2008), hlm. 28

¹⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hlm. 25

kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Adapun tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah, peserta didik hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.¹⁵

c. Pembelajaran Agama dalam Pendidikan Multikultural

Dalam era multireligius-multikultural seperti sekarang ini, diperlukan reorientasi dalam pembelajaran agama. Konsepsi masyarakat madani yang menjadi idealisasi kehidupan sosial-masyarakat lebih menekankan pada edukasi sosial dan tidak lagi semata-mata individual. Isu-isu transparansi, akuntabilitas publik, dan pluralisme-multikulturalisme adalah kata-kata kunci yang biasa digunakan setelah masyarakat modern mengenal apa yang disebut kontrak sosial (*social contract*). Dalam konsep kontrak sosial, diasumsikan bahwa semua individu dan kelompok memiliki *platform*, hak, dan kewajiban yang sama, meskipun memiliki perbedaan agama,

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 26

kultur, ras, suku, golongan, dan kepercayaan yang dianut. Konsep kontrak sosial tampaknya tidak pernah memperoleh perhatian dalam pendidikan agama. Padahal, sebagaimana ditegaskan M. Amin Abdullah, konsep ini sangat penting dalam konteks kontemporer. Namun yang selama ini terjadi, materi pendidikan agama lebih disibukkan oleh urusan kalangan sendiri (*individual affairs*) dalam bentuk *al-ahwal al-syakhsiyyah* (*individual morality*) dan kurang peduli isu-isu umum dalam bentuk *ahwal al-'ammah* (*public morality*).¹⁶

Pola pendidikan multikultural semacam inilah yang dalam perkembangannya mempengaruhi terbentuknya kecenderungan keberagaman yang didasarkan pada semangat kelompok. Ada beberapa bentuk keberagaman yang berdasarkan kepada semangat kelompok. *Pertama*, parokalisme yang bertolak dari arogansi wilayah serta lebih menonjolkan ciri sekte dan merasa sebagai kelompok paling hebat dan paling kampiun. *Ketiga*, *ghetto-isme* yang bertolak dari kepercayaan pada orang lain dan menutup diri, baik dengan alasan superioritas maupun inferioritas. *Keempat*, tribalisme yang mengandalkan persatuan komunitas sendiri dengan ciri-ciri menolak kehadiran orang lain. *Kelima*, fasisme yang menganggap diri paling utama dan sampai pada kesimpulan untuk menenyahkan orang lain maupun menutup legitimasi mereka. Keenam, eksklusivisme, yaitu

¹⁶ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hlm. 178-181

sikap menutup diri dari pergaulan dengan orang lain, karena takut tercemar keburukan orang lain, dan juga karena ingin mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadi.

Dari semua kecenderungan ini, terlihat adanya sesuatu yang hilang dari agama, yaitu daya jelajah agama yang memungkinkan setiap orang melakukan ziarah spiritual ke dalam jantung spiritualitas agama lain. Padahal, dengan melakukan ziarah spiritual, di samping akan menambah wawasan intelektual agama lain yang diperolehnya secara fenomenologis, juga akan dapat memperkaya pemahaman spiritual yang sebelumnya diperkaya oleh agama yang dipeluknya.

Berkaitan dengan fenomena ini, ada hal penting yang dapat dipertimbangkan, yaitu melakukan reorientasi pembelajaran agama dengan beberapa hal. *Pertama*, melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiusitas. Dalam beragama, bukan “*to have religion*” yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi “*being religious*”. Dalam “*to have religion*”, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan.

Kedua, memasukkan kemajemukan, terutama kemajemukan agama, sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. Oleh karena itu, hal penting yang perlu dikembangkan adalah sikap proaktif dengan cara mengembangkan rasa

kesamaan dan saling mengerti, bukan sekedar saling berdampingan secara damai, tetapi tidak saling mengerti.

Ketiga, menekankan pada pembentukan sikap. Pendidikan agama yang berlangsung di sekolah selama ini memang lebih cenderung diisi dengan materi agama secara eksplisit tekstual. Pola pembelajarannya pun lebih cenderung menceramahi dan menggurui, bukan membimbing dan mengondisikan anak untuk menumbuhkembangkan potensi diri. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi pembelajaran agama dengan lebih menekankan pada pendekatan induktif-partisipatif daripada pendekatan deduktif-normatif.¹⁷

d. Guru dalam Pendidikan Multikultural

Pembelajaran dengan pendidikan multikultural ditandai dengan berbagai sikap guru yang menghargai setiap perbedaan etnik atau budaya di kalangan peserta didik. Guru menghindari ucapan, perilaku atau sikap yang mengarah pada stereotip dengan mengelompokkan “kita” dan mereka. Guru juga melakukan seleksi bahan pembelajaran yang mewakili secara adil setiap wilayah bahasa, kultur atau etnik. Pendekatan multikultural dalam pembelajaran akan membawa peserta didik kepada perkembangan dirinya dalam “berbagai kemanusiaan”,

¹⁷ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hlm. 178-181

mencoba memahami diri sendiri dan orang lain, mempelajari perbedaan dan persamaan dari jaman ke jaman serta menghormatinya, mempertanyakan stereotipikal dirinya dan orang lain serta mampu membedakan antara fakta dan dugaan.¹⁸

Dalam pendidikan multikultural seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkannya. Lebih dari itu, seorang pendidik atau guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme.

Dengan menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-misi selalu menggerakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya diharapkan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa ini lambat laun dapat diminimalkan, karena generasi kita di masa yang akan datang adalah “generasi multikultural” yang menghargai perbedaan, saling menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.¹⁹

¹⁸ H.A. Dardiri Hasyim, *Pendidikan Multikultural.....*, hlm. 31

¹⁹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural.....*, hlm. 5

2. Toleransi Keberagamaan

a. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi artinya sifat atau sikap toleran. Sedangkan toleran adalah bersifat atau bersikap memegang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, keahlian, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.²⁰

Dalam Bahasa Yunani, toleransi disebut dengan istilah “*sophrosyne*” yang artinya adalah moderasi (*moderation*) atau mengambil jalan tengah. Sedangkan istilah toleransi berasal dari bahasa Latin “*tolerantia*”, yang artinya “menahan”. Ketika seseorang memiliki “toleransi yang tinggi pada rasa sakit”, berarti dia dapat “menahan rasa sakit”. Dengan demikian, toleransi adalah istilah untuk sebuah sikap menahan diri dari hal-hal yang dinilai negatif. Jika dikaitkan dengan perbedaan pendapat dan keyakinan, maka toleransi adalah sikap menahan diri untuk tidak menggunakan cara-cara negatif dalam menyikapi pendapat dan keyakinan yang berbeda.

Definisi toleransi melibatkan tiga kondisi yang saling terkait ketika berhadapan dengan perbedaan pendapat: *pertama*, memiliki penilaian negatif (*negative judgement*) terhadap pendapat atau keyakinan yang berbeda; *kedua*, bisa saja menegasikannya, tetapi;

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 955

ketiga, sengaja menahan diri untuk tidak menegasikannya. Dalam kondisi pertama, seseorang punya penilaian negatif. Biasanya penilaian negatif mendorong seseorang untuk menolak aksi negatif – seperti kekerasan atas nama agama – akibat penilaian negatif terhadap pendapat yang berbeda. Dalam kondisi kedua, seseorang memiliki kekuatan untuk bertindak negatif terhadap pendapat yang berbeda dengan cara menegasikannya. Namun, dalam kondisi ketiga seseorang tersebut sengaja “menahan diri” dari penggunaan cara-cara negatif untuk menegasikannya karena punya alasan menoleransinya.²¹

Menurut *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi kita. Toleransi dapat terwujud jika didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, hati nurani, kebebasan berfikir, dan kebebasan berkeyakinan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan. Toleransi merupakan kebajikan yang membuat perdamaian menjadi mungkin. Toleransi adalah sikap aktif yang mengakui hak asasi manusia, pluralisme (termasuk pluralisme budaya), demokrasi, dan supremasi hukum. Toleransi melibatkan penolakan terhadap dogmatisme dan absolutisme. toleransi juga berarti menerima kenyataan bahwa manusia secara alami beragam. Oleh

²¹ Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), hlm. 7

karena itu, seseorang tidak dapat dipaksa mengikuti pandangan orang lain.²²

b. Segi-segi Toleransi

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanlah di antara sesama manusia, atau katakanlah diantara pemeluk-pemeluk agama yang berbeda ialah dari segi-segi berikut ini:

1) Mengetahui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian kehidupan di masyarakat akan lebih kacau

2) Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang bekeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

²² *Ibid.*, hlm. 15

Orang yang memaksa keyakinannya, apalagi dengan jalan kekerasan atau teror atau dengan siasat bujuk rayu, baik yang halus atau kasar, akhirnya akan mengakibatkan orang lain bersifat typokrit atau munafik saja. Hal inilah yang menimbulkan roman muka yang hanya sekedar *lip-service* atau bahkan menimbulkan bertumpuknya dendam dan kedengkian. Anggukan kepala akhirnya hanya sekedar formalitas dan hanya sekedar memenuhi tuntutan sopan santun luar saja.

Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan bahan cemoohan diantara satu orang dengan lainnya.

3) Agree in Disagreement

Agree in Disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Prof. Dr. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini dan perbedaan ini tidak selalu harus menimbulkan pertentangan.

4) Saling Mengerti

Tidak akan saling menghormati diantara sesama orang bila mereka tidak saling mengerti. Saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Namun bila konsekuensi adalah naluri dan watak manusia, hal ini tidak akan bisa melanggar prinsip di atas, asal dilakukan dengan cara yang baik, sehat, sepanjang tidak menjelekkan orang atau golongan lain. Mencegah persaingan tidaklah mungkin. Tetapi persaingan yang sehat, hal ini bahkan menjadi sebab kemajuan, artinya berlomba-lomba dalam kebaikan.

5) Kesadaran dan Kejujuran

Toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Bila telah sampai kepada tingkat yang demikian, maka masyarakat akan tertib dan tenang. Hal ini bila toleransi dianggap sebagai salah satu dasarnya. Artinya salah satu sebab yang menjadikan ketertiban hidup bermasyarakat telah dijalankan oleh anggota masyarakat itu.

6) Jiwa Falsafah Pancasila

Dari semua segi-segi yang telah disebutkan di atas itu, falsafah Pancasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat. Dan bila falsafah Pancasila ini disebut yang terakhir, itu bukannya sebagai urutan terakhir dari segi-segi toleransi, tetapi falsafah Pancasila itu merupakan tata hidup yang pada hakikatnya adalah merupakan konsensus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia, atau lebih dari itu adalah merupakan dasar negara kita.

Enam segi-segi diatas merupakan kedudukan yang sama, yang seharusnya bisa berjalan dan dihayati oleh setiap orang bila ingin terlaksananya suasana toleransi di kalangan masyarakat Indonesia.²³

c. Macam-macam Sikap Toleransi

Terdapat dua model toleransi, yaitu: (1) Toleransi pasif, yakni siap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual, (2) Toleransi aktif, yaitu melibatkan diri dengan orang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Hal ini sesuai dengan ajaran agama yang menginginkan hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai diantara keragaman.

Sedangkan untuk macam-macam sikap toleransi sendiri terdapat tiga macam yaitu:

- 1) Negatif, yaitu isi ajaran penganutnya tidak dihargai isi dan ajaran penganutnya hanya dibiarkan saja karena dalam keadaan terpaksa.
- 2) Positif, yaitu isi ajaran ditolak tetapi penganutnya diterima dan dihargai.
- 3) Ekumanis, yaitu isi ajaran dan penganutnya dihargai karena dalam ajaran mereka itu ada unsur-unsur kebenaran dan berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan.²⁴

²³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 23-25

²⁴ Soraya 2012: 35

3. Guru Pendidikan Agama

a. Pengertian

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁵

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶

Agama menurut Geertz, adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, bertahan lama pada diri manusia. Dengan cara menformulasikan konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut tampaknya secara sendiri (unik) adalah nyata ada. Jadi, agama adalah sistem simbol yang berfungsi menguatkan dan memberi motivasi pada diri seseorang

²⁵ Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 hlm. 2

²⁶ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat hlm. 1

melalui pola tindakan yang berupa konsepsi-konsepsi mengenai aturan (hukum) dan kemudian mencerminkan pola tindakan yang mencerminkan kenyataan-kenyataan.²⁷ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru agama adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran agama.²⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian *causal research* (penelitian korelasi) *ex post facto* yang dilaksanakan di beberapa sekolah di Kota Yogyakarta. Penelitian *causal research* (penelitian korelasi) *ex post facto*. *Ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi dan bertujuan untuk menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas secara keseluruhan sudah terjadi. *Causal research* (penelitian korelasi) adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini menganalisis program yang sudah dilaksanakan pada tahun 2012-2013.

²⁷ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme.....*, hlm. 217

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1989), hlm. 288

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan) sumber, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁹

Disebut penelitian kualitatif karena pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi terkait dampak Program Pendidikan Multikultural dengan toleransi keberagaman Guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Guna memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitan terhadap orang-orang dalam situasi tersebut. Pendekatan fenomenologis ini digunakan untuk menelaah Dampak Program Pendidikan Multikultural untuk Guru Pendidikan Agama serta penyelenggara program.

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2013), hlm 15

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini ada dua subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi, yaitu:

a. Peserta Program Pendidikan Multikultural

Dalam subjek ini diambil sampel satu Guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Taman Madya IP Yogyakarta atas nama Cecilia Sri Purwanti dan Satu Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Yogyakarta atas nama Fajar Basuki R, peneliti mendapatkan informasi mengenai bagaimana dampak program pendidikan multikultural dengan toleransi keberagaman guru.

Adapun guna melihat dampak program pendidikan multikultural dengan toleransi keberagaman guru yang sekaligus pembuat kebijakan (*policy maker*) peneliti mengambil sampel satu guru Pendidikan Agama Islam yang sekaligus di SMAN 7 Yogyakarta atas nama Budi Basuki dan satu guru Pendidikan Agama Islam yang menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat di SMA Piri 1 Yogyakarta atas nama Anis Farikhatin.

Ditambah dengan sampel satu orang pengawas Pendidikan Agama Islam di Kemenag Kota Yogyakarta atas nama Suyono.

b. Pihak Penyelenggara Pendidikan Multikultural

Dalam penelitian ini untuk subjek pihak penyelenggara pendidikan multikultural peneliti mengambil informasi dari Subkhi Ridho selaku ketua Lembaga Studi Islam dan Politik yang sekaligus menjadi panitia dalam acara pendidikan multikultural tersebut. Melalui pihak penyelenggara pendidikan multikultural peneliti mendapatkan informasi tentang alasan Lembaga Studi Islam dan Politik melakukan program pendidikan multikultural dan proses pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural yang didanai oleh Tifa Foundation kepada guru-guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.³⁰

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³¹

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian....*, hlm. 125

³¹ *Ibid*, hlm. 317

Pedoman yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah bentuk wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah satu Guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Taman Madya IP Yogyakarta atas nama Cecilia Sri Purwanti dan Satu Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Yogyakarta atas nama Fajar Basuki R, satu guru Pendidikan Agama Islam yang sekaligus di SMAN 7 Yogyakarta atas nama Budi Basuki dan satu guru Pendidikan Agama Islam yang menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat di SMA Piri 1 Yogyakarta atas nama Anis Farikhatin, satu orang pengawas Pendidikan Agama Islam di Kemenag Kota Yogyakarta atas nama Suyono, serta Ketua Lembaga Studi Islam dan Politik selaku pihak penyelenggara Program Pendidikan Multikultural.

Melalui wawancara dengan Penyelenggara Pendidikan Multikultural, penulis bertanya tentang: alasan diadakannya Program Pendidikan Multikultural, kriteria guru yang terlibat dalam Program Pendidikan Multikultural, proses pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural, faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural dan dampak yang diharapkan dari terselenggaranya Program Pendidikan Multikultural. Sedangkan kepada guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta, penulis bertanya tentang: proses pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural, tanggapan tentang adanya Program Pendidikan Multikultural, dampak Program

Pendidikan Multikultural dengan toleransi keberagaman guru, pendapat guru tentang isu-isu intoleransi yang berkembang di masyarakat serta tindaklanjut yang dilakukan setelah program selesai.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengetahui materi Program Pendidikan Multikultural untuk Guru-guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Cara ini digunakan peneliti dalam mengetahui dampak pendidikan multikultural terhadap toleransi keberagaman Guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta.

5. Metode Analisis Data

Dalam metode ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Dalam analisis data meliputi tiga aktivitas yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

³² *Ibid.*, hlm. 329

polanya.³³ Dalam hal ini reduksi data dilakukan saat pemilihan sampel guru Pendidikan Agama yang terdiri dari 5 sampel guru yang mewakili tiga elemen, yakni: guru, pembuat kebijakan dan pengawas.

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.³⁴ Dalam penelitian ini penulis menyajikan data dalam bagan, tabel dan teks yang bersifat naratif guna mempermudah pembaca memahami hasil penelitian.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.³⁵ Penarikan kesimpulan dilakukan saat penulis telah selesai melakukan penelitian Dampak Program Pendidikan Multikultural dengan Toleransi Keberagamaan Guru di Kota Yogyakarta.

³³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009) , hlm. 92

³⁴ *Ibid.*, hlm. 95

³⁵ *Ibid.*, hlm. 99

G. Sistematika Skripsi

Untuk mengetahui gambaran secara keseluruhan skripsi ini, maka akan disampaikan garis-garis besar dalam sistem penulisan skripsi. Sistematika dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, transliterasi, daftar tabel dan daftar lampiran

Bagian utama, pada BAB 1 berisi pendahuluan, meliputi: latar belakang pemilihan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika skripsi, pada bab ini peneliti mengarahkan pembaca mengenai isi skripsi.

BAB II berisi gambaran umum Lembaga Studi Islam dan Politik, latar belakang Program Pendidikan Multikultural, deskripsi Program Pendidikan Multikultural, wilayah yang dijadikan lokasi Program Pendidikan Multikultural, proses pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural serta Guru-guru yang terlibat dalam Program Pendidikan Multikultural.

BAB III berisi tentang kegiatan inti dan pembahasannya. Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah, yaitu meliputi: alasan Lembaga Studi Ilmu Politik (LSIP) mengungkap Program Pendidikan Multikultural, proses pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural, dan dampak pendidikan multikultural dengan toleransi keberagaman guru di Kota Yogyakarta.

BAB IV berisi penutup, pada bagian ini terdiri dari kesimpulan dan hasil penelitian, saran-saran, dan penutup. Bab ini merupakan temuan teoritis praktis dan akumulasi dari keseluruhan penelitian.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka yang digunakan peneliti dalam penelitian dan berbagai lampiran yang berkaitan dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis tentang Dampak Program Pendidikan Multikultural dengan Toleransi Keberagaman Guru di Kota Yogyakarta yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar Belakang Lembaga Studi Islam dan Politik (LSIP) mengadakan Program Pendidikan Multikultural adalah keprihatinan terhadap mata pelajaran pendidikan agama yang lebih menekankan pada pengetahuan keagamaan secara kognitif dibanding pemahaman agama itu sendiri. Sehingga berujung pada anggapan bahwa agamanya paling benar. Adapun pemilihan tempat program di Yogyakarta adalah guna melihat tagline *The City of Tolerance* sebagai salah satu julukannya memang sudah terealisasikan di institusi pendidikan atau baru berhenti sebatas slogan.
2. Proses pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural untuk Guru-guru Pendidikan Agama di Yogyakarta diadakan oleh Lembaga Studi Islam dan Politik (LSIP), Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) dan Tamansiswa serta didanai oleh Tifa Foundation ini diikuti oleh guru-guru lintas agama. Dalam pelaksanaannya ada beberapa langkah kegiatan yang dilakukan, yakni: identifikasi sekolah-sekolah, persamaan persepsi tiga lembaga, monitoring pembelajaran di sekolah, *mini trip*,

camping guru multikultural, konferensi Pendidikan Multikultural, dan kegiatan kepenulisan.

3. Dampak Program Pendidikan Multikultural dengan keberagaman Guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta tergolong baik. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lima sampel guru yang mewakili tiga elemen, yakni: guru, pembuat kebijakan dan pengawas. Dalam penelitian ini semua guru memberikan komentar positif terhadap adanya program karena bermanfaat, memiliki dampak positif dan dapat menambah khazanah pengetahuan. Kelima sampel guru tersebut juga menindaklanjuti dengan mengaplikasikan Pendidikan Multikultural dengan berbagai program sesuai kewenangannya masing-masing. Adapun terkait tanggapan mengenai toleransi agama. Tiga guru menanggapi keragaman sebagai suatu hal yang saling memperkaya. Sedangkan dua sampel lain menekankan bahwa toleransi bisa direalisasikan jika menyangkut perkara *hablum minannas*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Dampak Program Pendidikan Multikultural dengan Toleransi Keberagaman Guru Pendidikan Agama di Kota Yogyakarta, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Lembaga Studi Islam dan Politik

Program Pendidikan Multikultural untuk Guru-guru Pendidikan Agama sangat bermanfaat untuk dilakukan kembali guna memberikan

bekal pengetahuan untuk menciptakan pengetahuan agama yang memiliki kesalehan sosial.

2. Untuk Guru Pendidikan Agama

Program Pendidikan Multikultural yang sudah membekali dengan ragam pengetahuan tersebut sebaiknya diterapkan secara riil dalam kehidupan sekolah agar terciptanya sekolah yang lebih toleran terhadap perbedaan-perbedaan.

3. Untuk Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

Program Pendidikan Multikultural ini termasuk bagus dan sistematis, jika Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta mau menindaklanjutinya melalui program yang sesuai hal itu bisa memberikan sedikit kontribusi untuk meningkatkan citra Kota Yogyakarta sebagai *The City of Tolerance*

C. Kata Penutup

Demikian skripsi ini ditulis, semoga apa yang telah menjadi kajian dari penelitian yang penulis lakukan dapat memberikan nuansa baru bagi dunia pendidikan. Penulis juga berharap peran skripsi ini dapat memberikan respon positif bagi semua pihak.

Alhamdulillah berkat rahmat dan nikmat Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Walaupun dengan segala keterbatasan pemahaman dan pengetahuan, tentunya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis sangat terbuka dengan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan penelitian kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika Sari Tarigan-Detik News, “Penjelasan Ma’arif Institute Terkait Hasil Indeks Kota Islami, *m.detik.com/news/berita/3212507/penjelasan-maarif-institute-terkait-hasil-indeks-kota-islami*, 2016.
- Departemen Agama RI, *Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi: Bingkai Sosio-Kultural Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- H.A. Dardiri Hasyim, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Surakarta: UNS Press, 2008.
- Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan Pustaka, 2011.
- Khabibah Suci Maulidiyah, “Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Toleransi Beragama di Universitas Ma Chung Malang”, *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.
- Muhammad Nur Fadhli, “Toleransi Beragama dalam Perspektif Guru dari Berbagai Agama di SD Remaja Parakan Temanggung”, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005.
- Nur Syam. 2009 *Tantangan Multikultural Indonesia: Dari Radikalisme menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Setara Institute, “Indeks Kota Toleran Tahun 2017 Ringkasan Eksklusif Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2017”, pada <http://setara.institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2017/>
- Setara Institute, *Ringkasan Laporan Indeks Kota Toleran (IKT Tahun 2015)*, pada <http://setara.institute.org>
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Widato. 2013. *Penelitian Ex Post Facto*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2013.



LAPORAN PROGRAM

RINGKASAN PROGRAM			
Pelaksana Program	LSIP		
TIFA Program Area	Pendidikan Multikultural		
Judul Program	Diseminasi Pendidikan Multikultural di SD-SMP-SMA/K Melalui Pendidikan Agama di DIY (Yogyakarta, Gunungkidul, Bantul, Sleman, Kulonprogo) dan Jateng (Magelang)		
Lokasi program	DIY dan Jateng		
Penerima Manfaat	Guru-guru agama (125 guru agama)		
Tanggal Mulai Program (Sesuai MoU)	1 Juli 2012		
Tanggal Rencana Berakhirnya Program	30 Oktober 2013		
PROJECT OBJECTIVE			
Tujuan (objective) dari program ini.			
PROJECT OUTPUT			
Output Program	Status	Kegiatan	Status
Output 1 Rumah Pengetahuan Guru Melalui Diskusi Rutin Bulanan	Selesai	<ul style="list-style-type: none"> Terbentuk jaringan guru pendidikan agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu) yang peduli pada pendidikan multikultural berasal dari guru SD, SMP & SMA/K Negeri dan swasta di daerah DIY dan Jateng melalui penyelenggaraan 	<ul style="list-style-type: none"> Rumah Pengetahuan Guru sebagai wadah tukar pengalaman dalam proses pembelajaran di kelas untuk wilayah 1 (Yogyakarta, Sleman, Bantul & Kulonprogo) telah berjalan efektif sejak bulan Oktober 2012 dan mempertemukan guru-guru agama dari empat daerah. Baik dari sekolah-sekolah negeri (SD,SMP,SMA/K), swasta

		<p>diskusi rutin sebagai Rumah Pengetahuan Guru.</p>	<p>(Muhammadiyah, Tamansiswa, di bawah Yayasan Katolik/lainnya) sejumlah 50 sekolah. Tahap selanjutnya akan berakhir di bulan Februari 2013.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk wilayah 2 di Gunungkidul, efektif sejak Desember 2012. Jumlah sekolah yang terlibat ada 30 sekolah. Adapun serial berikutnya akan selesai maksimal di bulan April 2013. • Untuk wilayah 3 di Magelang, efektif sejak Desember 2012. Adapun jumlah sekolah yang terlibat ada 26 sekolah. Adapun serial berikutnya akan selesai maksimal di bulan April 2013. • Sarana jaringan guru akan diperkuat dengan adanya pertemuan intens dalam format persamai ataupun outbond guru-guru agama pendukung pendidikan multicultural yang akan dilakukan pada tengah Maret 2013.
--	--	--	--

Output 2 Media	Tertunda	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya media diantara para guru untuk berbagi tentang pendidikan multikultural melalui pendidikan agama melalui bulletin 	<p>Media guru sejak awal didesain adalah bulletin guru yang berisikan materi padat tentang multikulturalisme, pendapat guru, profil sekolah yg sudah mempraktikkan multikulturalisme, maupun ragam wacana dari para siswa dari sekolah-sekolah yang terlibat dalam program. Mengingat bulletin terbit lima kali, maka bulletin akan terbit sejak Januari-Juni 2013 (edisi terakhir diluncurkan pada penutupan program tahun pertama).</p> <p>Adapun media kedua yang disepakati bersama adalah penggunaan sosial media; blog yang merupakan media untuk menampung profil guru, sekolah, serta opini-opini singkat dari para guru, maupun foto-foto kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.</p>
Jelaskan jika ada modifikasi/perubahan terkait output, anggaran dan kegiatan yang dilaksanakan			

II. Narasi Proposal

I. Pendahuluan

Pelaksanaan program Diseminasi Pendidikan Multikultural Di SD-SMP-SMA/K Melalui Pendidikan Agama Di Diy (Yogyakarta, Gunungkidul, Bantul, Sleman, Kulonprogo) dan Jateng (Magelang) diawali dengan identifikasi sekolah-sekolah di tiga wilayah (Yogyakarta, Gunungkidul dan Magelang) yang akan dilibatkan dalam program sejak bulan Agustus hingga Oktober dengan membangun komunikasi secara intensif. Adapun pelaksanaan kegiatan berjalan secara efektif dengan para guru untuk wilayah Yogyakarta (meliputi Bantul, Sleman dan Kulonprogo) dimulai sejak bulan Oktober 2012 dengan melakukan workshop mengenai rumah pengetahuan guru agama untuk penguatan wacana multicultural melalui pelajaran agama.

Berikutnya rumah pengetahuan guru yang diformat sebagai forum sharing pengalaman antara ahli dengan para guru secara maraton dilakukan pada bulan November dan Desember 2012. Dari desain awal melalui seminar dan lokakarya ini diidentifikasi guru-guru agama tingkat SD, SMP maupun SMA/K yang terlibat berasal sekolah-sekolah di Yogyakarta, Sleman, Bantul dan Kabupaten Kulonprogo.

Adapun untuk wilayah Gunungkidul, pertemuan pertama yang diformat sebagai seminar dan lokakarya rumah pengetahuan guru dilakukan pada Desember 2012 dengan melibatkan guru-guru tingkat SD, SMP, dan SMA/K di Gunungkidul.

Sedangkan untuk wilayah Magelang (Jawa Tengah), dengan bekerjasama dengan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (FAI UMM) pertemuan pertama diformat sebagai kegiatan seminar dan lokakarya rumah pengetahuan guru dilakukan pada Desember 2012, dengan melibatkan guru-guru tingkat SD, SMP, dan SMA/K di Kabupaten dan Kota Magelang.

Output dari program rumah pengetahuan guru adalah untuk membentuk jejaring antar guru agama dari berbagai level (SD, SMP, SMA/K) di Yogyakarta, Gunungkidul, dan Magelang. Selama ini pertemuan intensif bagi guru agama hanya terjadi melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang sifatnya formalitas dan belum dan pertemuan yang bersifat lintas level. Selain itu, input yang diharapkan terjadi dari rumah pengetahuan guru adalah guru-guru agama mampu menggunakan wacana multikulturalisme dalam pendidikan agama di sekolah masing-masing.

Sementara itu untuk penggunaan anggaran, mengingat program yang berjalan baru rumah pengetahuan guru melalui kegiatan seminar dan lokakarya (diskusi sharing pengalaman), maka serapannya kurang lebih di angka 20% dari seluruh total anggaran. Hal ini tidak menjadi kendala program karena serapan anggaran yang besar terjadi pada kegiatan persami guru multicultural dan konferensi nasional guru agama yang semuanya dilakukan menjelang berakhirnya program.

II. Latar Belakang Program

Masalah multikulturalisme agama yang pada awalnya biasa saja, akhirnya menjadi masalah yang sangat dilematik dan problematik. Multikulturalisme agama yang mula-mula hanya "fakta sosiologis" berubah menjadi masalah teologis sejak zaman Nabi, dan sekarang menjadi masalah oleh sebagian kelompok di bangsa ini.

Di masa depan yang diperlukan bukan sekadar kerukunan atau toleransi, tetapi kerjasama atau koperasi antarumat beragama (*ta'awanu 'ala al-birri wa at-taqwa*). Dengan kata lain, hubungan antarumat beragama sudah saatnya bergerak dari *inward looking* ke *outward looking*. Lebih jauh, dialog antaragama bukan hanya bertujuan untuk hidup bersama secara damai dengan membiarkan pemeluk agama lain 'ada' (ko-eksistensi), melainkan juga berpartisipasi secara aktif meng-'ada'-kan pemeluk lain itu (pro-eksistensi). (Hans Kung dan Karl Kuschel: 1999). Artinya, dialog tidak hanya mengantarkan pada sikap bahwa setiap agama berhak untuk bereksistensi secara bersama-sama, melainkan juga mengakui dan mendukung –bukan berarti menyamakan—eksistensi semua agama. Barangkali inilah yang dimaksudkan oleh Raimundo Panikkar dengan istilah dialog intra-religius, yaitu yang tidak hanya menuntut suatu sikap inklusif, melainkan juga sikap paralelisme, dengan mengakui bahwa agama merupakan jalan-jalan yang sejajar.

Sebagai bagian dari upaya menyebarluaskan wacana multikulturalisme, maka perlu dilakukan penguatan wacana dan

praktik tersebut di tingkatan sekolah-sekolah, yakni SD, SMP dan SMA/K. Penguatan tersebut salah satunya melalui pendidikan, dan salah satunya melalui mapel Pendidikan Agama (maupun PAI). Kompetensi Dasar dalam PA telah memuat sikap toleransi yang dibutuhkan untuk penguatan dan penghormatan terhadap keberagaman, kebhinnekaan. Nilai-nilai kebhinnekaan yang sudah tertanam jauh sejak jaman dahulu (nilai-nilai multikultur) perlu digali kembali dan disaripatikan untuk ditanamkan kepada anak didik kita sejak dini. Nilai-nilai tersebut perlu dipetakan dan disesuaikan menurut jenjang pendidikan. Sehingga penanaman nilai multikultur bisa berkesinambungan sejak usia SD, SMP, SMA/K.

Pilihan ini didasarkan pada alasan, bahwa secara strategis pada level (SD-SMA/K) inilah sebelumnya yang sangat efektif dalam penanaman nilai-nilai multikulturalisme pada usia dini. Selain itu, nilai-nilai multikulturalisme akan mudah terwujud ketika pemahaman keagamaannya pun bersifat toleran, inklusif dan pluralis berdasarkan materi Pendidikan Agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha) yang mengakomodasi nilai-nilai multikultural. Salah satu premis pendidikan multikultural menyatakan bahwa belajar-mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Sekolah adalah *epitome* (skala kecil) dari masyarakat. Dalam norma prosedural, kode perilaku, susunan struktural, distribusi kekuasaan, keistimewaan dan tanggungjawab, sekolah mencerminkan nilai-nilai kultural masyarakatnya.

Pengalaman Indonesia cukup menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik, dan kultural. Budaya dominan acapkali muncul sebagai aktor utama dalam sistem pendidikan dan pembuatan keputusan. Bahkan pada tingkat pembuat kebijakan pernah terjadi apa yang disebut dengan proses pemiskinan identitas kultural dan etnik segaris dengan jumlah propinsi; homogenisasi di bawah payung kebudayaan nasional; dan hegemoni kebudayaan Jawa. Pada saat yang sama, *civic education* yang diharapkan menanamkan nilai-nilai toleransi, *mutual respect*, *mutual understanding*, keterbukaan dalam keragaman –etnik, kultural, dan agama--, mengalami kegagalan serupa. Hal sama juga terjadi pada Pendidikan Agama. Pendidikan Agama di sekolah-sekolah umum maupun keagamaan lebih bercorak eksklusif. Pendidikan Agama lebih disajikan melalui pendekatan mengajarkan agama (*teaching religion*) daripada mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*).

Dengan penguatan multikulturalisme dalam pendidikan agama maka kedepan akan makin mendewasakan siswa/anak didik dalam keberagamaannya. Ada banyak cara untuk menyampaikan wacana multikulturalisme. Diantaranya adalah dengan mengintrodusir nilai-nilai multikulturalisme kedalam pendidikan agama. Sehingga dari pendidikan agama akan lahir semangat menghargai keberbedaan, dan menghormati keragaman di masyarakat tanpa ada kekhawatiran berlebihan terhadap pendidikan agama, asalkan disampaikan dengan

cara terbuka, dan membuka paradigma anak akan kepelbagaian yang ada di masyarakat. Dus, pendidikan agama tidak selalu dipersalahkan ketika banyak tawuran yang terjadi di kalangan pelajar akhir-akhir ini maupun bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya.

III. Hasil (outcome) & Keluaran (output)

Hasil yang diharapkan muncul dari program ini adalah sebagai berikut:

5. Para guru agama mengerti tentang pendidikan multicultural yang harus diberikan kepada para siswa
6. Para guru agama dapat mengimplementasikan pendidikan multicultural kepada para siswa di sekolah masing-masing
7. Para guru agama dan siswa mengetahui dengan tepat tentang pendidikan multicultural dalam proses pembelajaran
8. Terbangunnya jaringan guru agama yang mengerti dan mampu mengimplementasikan pendidikan multicultural dalam proses pembelajaran pendidikan agama

Adapun keluaran yang diharapkan dari program ini adalah sebagai berikut:

5. Terbentuknya jaringan guru pendidikan agama yang peduli pada pendidikan multikultural di daerah DIY dan Jateng melalui diskusi rutin dan Rumah Pengetahuan Guru
6. Tersedianya media diantara para guru untuk berbagi tentang pendidikan multikultural melalui bulletin
7. Adanya para guru (100 orang) yang memahami dan mampu mempraktikkan pendidikan multikultural melalui pelajaran agama dengan menggunakan metode-metode yang inovatif melalui konferensi guru
8. Adanya rekomendasi bersama dari para guru pendidikan agama di DIY dan Jateng tentang pentingnya pendidikan multikultural yang diintegrasikan melalui pelajaran agama kepada Kemenag Agama RI, Kemenag Wilayah DIY dan Jateng, serta Dikdasmen di Muhammadiyah; baik wilayah maupun daerah.

IV. Ringkasan Kegiatan

Ringkasan mengenai kegiatan dan event-event yang dilakukan sepanjang perjalanan program. Dijelaskan mengenai apa yang terjadi dalam kegiatan tersebut, dan hasil yang dicapai dalam kegiatan tercapai. Termasuk juga hambatan yang dialami dan bagaimana mitra mengatasinya.

Sejak bulan Juli-Desember 2012 telah berjalan kegiatan rumah pengetahuan guru berupa workshop dan pelatihan bagi guru-guru agama untuk menguatkan kapasitas guru-guru agama tentang multikulturalisme. Satu bulan pertama di bulan Juli 2012 untuk penguatan dan persamaan persepsi di tiga lembaga (LSIP, AGPAII dan Tamansiswa) dalam pelaksanaan program selama satu tahun kedepan. Pada Agustus-September 2012 dilakukan sosialisasi program ke sekolah-sekolah jaringan dari LSIP, AGPAII dan Tamansiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah selesainya sosialisasi, maka pada Sabtu, 13 Oktober 2012, pelaksanaan workshop pertama untuk wilayah Yogyakarta, disusul kemudian pada Kamis, 15 November dan Sabtu, 8 Desember 2012. Selama tiga bulan berturut-turut penguatan tentang multikulturalisme, pendidikan kritis, serta format-format program kedepan intensif dilakukan kepada guru-guru agama dari tiga level (SD, SMP, SMA/K). Sedangkan untuk wilayah Gunungkidul, pelaksanaan program pertama pasca diselesaikannya sosialisasi dilakukan pada Rabu, 19 Desember 2012. Begitu pula untuk wilayah Magelang, pelaksanaan program pertama pasca diselesaikannya sosialisasi dilakukan pada Sabtu, 15 Desember 2012.

Tabel Pelaksanaan Rumah Pengetahuan Guru (Diskusi Rutin

Bulanan) Daerah Yogyakarta

NO	Hari/ tanggal pelaksanaan	Materi	Narasumber	Jumlah Peserta
1	Sabtu, 13 Oktober 2012	<i>Pendidikan Multikultural: Penguatan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama di SD-SMP- SMA/K</i>	Prof. Gunawan (Ahli Pendidikan dari UNY) DR. Zuly Qodir (Ahli tentang Multikulturalisme, Sosiolog FISIP UMY)	55 orang
2	Kamis, 15 November 2012	“Pengembangan dan Penajaman Wawasan Multikulturalisme”.	DR. Agus Nuryatno (Ahli Pendidikan Kritis dari UIN Sunan Kalijaga)	51 orang
3	Sabtu, 8 Desember 2012	”Tantangan Pendidikan Multikultural dalam Era Konservatisme Keagamaan”	Samsu Rizal Panggabean, MA (Dosen Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik UGM)	59 orang
4	Sabtu, 19 Januari 2013	”Belajar Multikulturalisme dari Pengalaman Pembelajaran Agama di Sekolah”	1. Drs. Suyono, M.Ag. (Guru Islam Agama SMAN 7 Yk) 2. Andi Budi Rahmanto, S.Ag. (Guru Agama Islam SD Muhammadiyah Bodon)	52 orang
5	Sabtu, 23 Februari 2013	“Prospek Integrasi Dan Penggunaan Metode Pembelajaran Dengan Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Agama”	1. DR. Sugeng Bayu Wahyono (Ahli Pendidikan, UNY) 2. Y. Natalis (Guru Agama Katolik di SMAN 2 & 9 Yk) 3. Ida Retnawati (guru agama	53 orang

			Hindu di SD Tumbuh YK)	
--	--	--	---------------------------	--

**Tabel Pelaksanaan Rumah Pengetahuan Guru (Diskusi Rutin
Bulanan) Daerah Gunungkidul**

NO	Hari/ tanggal pelaksanaan	Materi	Narasumber	Jumlah Peserta
1	Rabu, 19 Desember 2012	<i>Pendidikan Multikultural: Penguatan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama di SD-SMP- SMA/K</i>	1. DR. Zuly Qodir (Ahli tentang Multikulturalis me, Sosiolog FISIP UMY) 2. DR. Sugeng Bayu Wahyono (Ahli Pendidikan, UNY)	34 orang
2	Rabu, 16 Januari 2013	“Pengembangan dan Penajaman Wawasan Multikulturalisme”.	DR. Muqowim (Dosen Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga)	32 orang
3	Sabtu, 16 Februari 2013	”Tantangan Pendidikan Multikultural dalam Era Konservatisme Keagamaan”	Slamet Sutrisno, M.Hum (Dosen Filsafat UGM)	31 orang
4	Sabtu, 23 Maret 2013	”Belajar Multikulturalisme dari Pengalaman Pembelajaran Agama di Sekolah”	1. DR. Agus Nuryatno (Ahli Pendidikan Kritis dari UIN Sunan Kalijaga) 2. Novi Veranita, S.Pd. (Guru Agama Islam di SMA Muhammadiyah Ponjong) 3. Endang (Guru Agama Katolik SMAN Karangmoj) 4. Sukijo (Guru	34 orang

			Agama Islam SDN Planjan)	
5	Sabtu,6 April 2013	“Prospek Integrasi Dan Penggunaan Metode Pembelajaran Dengan Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Agama”	Edi Safitri, M.Pd. (Peneliti di Pusat Studi Islam UII)	33 orang

**Tabel Pelaksanaan Rumah Pengetahuan Guru (Diskusi Rutin
Bulanan) Daerah Magelang**

NO	Hari/ tanggal pelaksanaan	Materi	Narasumber	Jumlah Peserta
1	Sabtu, 15 Desember 2012	<i>Pendidikan Multikultural: Penguatan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama di SD-SMP- SMA/K”</i>	1. DR. Zuly Qodir (Ahli tentang Multikulturalis me, Sosiolog FISIP UMY) 2. DR. Imam Mawardi (Dosen Fak. Tarbiyah, UMM)	30 orang
2	Sabtu, 12 Januari 2013	“Pengembangan dan Penajaman Wawasan Multikulturalisme”.	1. Prof. Gunawan (Dosen Ilmu Pendidikan UNY & UST Yogyakarta) 2. Agus Miswanto, M.A (Dosen Fak. Tarbiyah UMM)	29 orang
3	Sabtu, 9 Februari 2013	”Tantangan Pendidikan Multikultural dalam Era	1. DR. Sugeng Bayu Wahyono (Ahli Pendidikan,	28 orang

		Konservatisme Keagamaan”	UNY) 2. Mujahidun, M.Pd (Dosen Fak. Tarbiyah UMM)	
4	2 Maret 2013	”Belajar Multikulturalisme dari Pengalaman Pembelajaran Agama di Sekolah”	1. DR. Agus Nuryatno (Ahli Pendidikan Kritis dari UIN Sunan Kalijaga) 2. DR. Ahmadi (Ahli Pendidikan dari IAIN Walisongo)	30 orang
5	Sabtu, 30 Maret 2013	“Prospek Integrasi Dan Penggunaan Metode Pembelajaran Dengan Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Agama”	Edi Safitri, M.Pd. (Peneliti di Pusat Studi Islam UII)	29 orang

Pelaksanaan Minitrip Ke Situs Sosial Budaya-Agama

Tema: ”Menggunakan Lingkungan sebagai Medium Metode Pembelajaran”

NO	Hari/ tanggal pelaksanaan	Daerah	Tempat yang dikunjungi	Jumlah Peserta
1	Sabtu, 9 Maret 2013	Yogyakarta	1. Pengurus dan Komunitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia DIY 2. Pengurus dan Komunitas Penghayat Sapt Darma DIY 3. Susteran Mboro Sleman	52 orang

2	Rabu, 1 Mei 2013	Gunungkidul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus dan Umat Katolik Yayasan Santa Maria Cabang Wonosari, di Biara Abdi Kristus 2. Pengurus dan Umat Buddha di Vihara Jina Darma Sadya 3. Pengurus dan Umat Hindu di Pantai Ngobaran 	29 orang
3	Sabtu, 18 Mei 2013	Magelang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus Pastoran Katolik Muntilan 2. Pengurus Klenteng Hok An Kiong Muntilan 3. Pengurus dan Bikkhu Buddha di Vihara Mendut Mungkid 	28 orang

Pelaksanaan Camping Guru Agama Multikultural

NO	Hari/ tanggal pelaksanaan	Tempat	Acara	Jumlah Peserta
1	Sabtu-Ahad, 22-23 Juni 2013	Wisma Omah Jawi Taman Wisata Kaliurang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan 2. Malam Budaya guru agama-agama 3. Olahraga & Tadabur Alam 4. Dinamika Kelompok (outbond, games kelompok) 5. Refleksi 6. Pembahasan Rencana Tindak Lanjut 	47 orang

Pelaksanaan Konferensi Guru Agama Multikultural

Tema: “PERAN GURU AGAMA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK DIDIK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DENGAN PENDEKATAN MULTIKULTURALISME”

N O	Hari/ tanggal pelaksanaan	Tempat	Acara	Jumlah Peserta
1	Jumat-Ahad, 25-27 Oktober 2013	Hotel Ruba Grha Jl. Mangkuyudan No. 1 Yogyakarta	<p>(11) Seminar Pembuka (<i>Keynote Speaker</i>): R. Kadamanta Baskara Aji (Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta)</p> <p>(12) Kuliah Umum:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. DR. M. Amin Abdullah, MA (Guru Besar UIN Sunan Kalijaga): “Pendidikan Karakter: Penggunaan Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Agama Dewasa Ini” 2. DR. Zuly Qodir (Pendidik di Pascasarjana UGM dan Sosiolog FISIP UMY): “Memetakan Karakter Anak Didik: Tantangan dan Peluang Pendidikan Multikultural Di Tengah Arus Radikalisme/Fundamentalisme Agama di Kalangan Remaja ” 3. DR. Sugeng Bayu Wahyono (Pendidik di Universitas Negeri Yogyakarta): “Mendekatkan Anak Didik dengan Diskursus 	95 orang

			Multikulturalisme Di Tengah Arus Globalisasi” (13) Dinamika Kelompok (14) Diskusi Kelompok Berdasar Klaster SD, SMP, SMA/K (15) Pleno Hasil Diskusi Kelompok (16) Membuat Rekomendasi Guru Agama- agama tentang Multikulturalisme (17) Refleksi dan Pembahasan Rencana Tindak Lanjut (18) Penutupan Program	
--	--	--	---	--

Pelaksanaan Monitoring Pembelajaran di kelas ke sekolah-sekolah * (di lampiran)

Pelaksanaan Guru Agama Menulis Pandangan dan Pengalamannya Mengajar Pendidikan Agama Menggunakan Pendekatan Multikultural* (terlampir)

Untuk keterlibatan para guru agama tingkat SD berasal sekolah-sekolah adalah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, SD Taman Muda Jetis, SD N Kaputran 2 Yogyakarta, SD N Karangmloko 1 Ngaglik Sleman, SD N Dlingo Bantul, SD Janturan 1 Kulonprogo, SD Tumbuh Yogyakarta, SDN Langensari, Klitren, Yk., SD Muhammadiyah Gamplong 2, SD Muhammadiyah Bodon Bantul, SD Muhammadiyah Sleman, SD Muhammadiyah Condong Catur, SD Negeri Badran Kota

Yogyakarta, SDN Keputran 2 Yogyakarta, SDn Seropan Dlingo Bantul, SD Tumbuh Yogyakarta, SDN Sukoharjo, SD Kanisius Demangan Baru, SD Bhakti Insani Sleman.

Adapun guru-guru agama tingkat SMP berasal dari sekolah sebagai berikut: SMPN 9 Yogyakarta, SMPN 2 Berbah Sleman, SMPN Panjatan Kulonprogo, SMPN 1 Jetis Bantul, SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman, SMP Muhammadiyah 1 Sentolo Kulonprogo, SMP Muhammadiyah 2 Sentolo Kulonprogo, SMP Muhammadiyah 1 & 2 Wates Kulonprogo, SMP Muhammadiyah Imogiri Bantul, SMP Taman Dewasa Tamansiswa Yogyakarta, SMP Taman Dewasa Tamansiswa Cangkringan Sleman, SMP Taman Dewasa Tamansiswa Kumendaman dan Jetis Yogyakarta.

Sedangkan untuk guru-guru agama tingkat SMA adalah sebagai berikut SMAN 7 Yogyakarta, SMAN 9 Yogyakarta, SMKN 5 Yogyakarta, SMAN 1 Minggir Sleman, SMKN 1 Pengasih Kulonprogo, SMAN 1 Sedayu Bantul, SMA N 1 Mlati Sleman, SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah Wates Kulonprogo, MA Darul Ulum Muhammadiyah Galur Kulonprogo, SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul, SMA Muhammadiyah Mlati, SMK Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta, SMA Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta, SMA Taman Madya Tamansiswa Jetis Yogyakarta, SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta, SMK Tamansiswa Nanggulan Kulonprogo, SMKN 6 Yogyakarta, SMKN 1 Yogyakarta, SMAN 1 Sleman, MAN Yogyakarta 1,

MAN Yogyakarta 2, SMK Muh Sentolo Kulonprogo, SMK N 1 Pengasih Kulonprogo.

Hasil yang dicapai dari pelaksanaan kegiatan pertama hingga kelima adalah adanya kesepakatan-kesepakatan tentang agenda-agenda bersama bersama kedepan antar guru agama di tiga level, dengan pelaksana program. Capaian lain adalah adanya kesepahaman bersama tentang multikulturalisme yang masih sering disalahpahami sebagai upaya pencampuradukkan agama/keyakinan atau sering disebut sebagai sinkretisme. Kegiatan-kegiatan di tiga wilayah ini adalah untuk membongkar paradigma guru selama ini yang cenderung monoton dalam mengajarkan pendidikan agama kepada siswa, kurang mengindahkan keberagaman siswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama/keyakinan, ekonomi, sosial, budaya dan tingkat intelektual yang berbeda-beda.

Adapun hambatan yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan ini lebih pada kendala teknis seperti penentuan waktu yang bisa mengakomodir seluruh guru dari tiga level. Cara mengatasinya dengan membuat kesepakatan bersama tentang waktu kegiatan yang bisa mengakomodir 90% peserta yang terlibat dalam program. Hambatan lain adalah ketimpangan pengetahuan antara guru yang masih awam dalam isu multikulturalisme dengan beberapa guru yang sudah terlebih dahulu pernah terlibat/berpartisipasi dalam workshop/seminar tentang isu-isu multikulturalisme. Cara mengatasi

hal ini, pengelola melakukan pendalaman materi pada saat pertemuan jejaring guru bersama para ahli. Pendalaman materi dilakukan secara berkelompok berdasarkan tingkat SD, SMP, dan SMA/K. Dari sini, permasalahan-permasalahan yang belum teruraikan secara gamblang pada saat sharing dengan narasumber utama bisa diperdalam pada sesi diskusi kelompok.

- V. Outcome, Output & Kemajuan Program
Produk dan output yang telah dicapai dalam program ini adalah adanya guru-guru agama (Islam, Kristen, Katolik dan Hindu) di tiga wilayah yang peduli pada pentingnya penanaman spirit nilai-nilai multikulturalisme kedalam mata pelajaran agama di sekolah sesuai dengan kekhasan masing-masing. Selanjutnya yaitu mulai muncul kesadaran dari para guru agama untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme kedalam pendidikan agama di sekolah masing-masing, terutama di kelas-kelas dimana para tersebut mengajar sendiri pelajaran agamanya.
- VI. Pembelajaran & Rekomendasi
Pembelajaran yang dapat diperoleh dari kegiatan awal dalam program ini adalah adanya kepedulian yang tinggi dari para guru agama untuk mengatasi pelbagai masalah sosial yang terjadi di kalangan pelajar. Seperti masalah tawuran, masalah kehamilan di usia sekolah, lemahnya karakter siswa dalam menghargai budaya lokal, penggunaan narkoba di kalangan pelajar, dan sikap pragmatisme

ketika menghadapi ujian nasional, dengan tidak terlalu mengindahkan pelajaran selain yang diujikan secara nasional.

Adanya kesadaran tentang pentingnya memperluas wacana multikulturalisme untuk membangun karakter anak didik dengan melibatkan orang tua. Para puru berpendapat bahwa salah satu pilar pendidikan yang sangat penting adalah lingkungan keluarga, sehingga program diusulkan untuk menjangkau para keluarga dari anak didik.

- VII. Annex
Lampiran berupa notulensi, foto, dan hasil kegiatan lainnya dalam bentuk file elektronik

Catatan Lapangan 1

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari, tanggal : 4 April 2018
Jam : 09.00 – 11.00
Lokasi : SMAN 7 Yogyakarta
Sumber data : Bapak Budi Basuki

Deskripsi Data :

Informan termasuk peserta sekaligus fasilitator program Pendidikan Multikultural. Wawancara informan dan dilaksanakan di Ruang Kepala Sekolah SMAN 7 Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut gambaran umum program dan orang-orang yang terlibat dalam Program Pendidikan Multikultural.

Hasil wawancara tersebut terungkap bahwa Program Pendidikan Multikultural ini bekerjasama dengan AGPAII dan Tifa Foundation. Sasarannya ada di Jogja, Gunung Kidul, dan Magelang. Adapun yang terlibat dalam program ini diantaranya Pak Budi, Pak Muqowim, Prof Gunawan, Mas Ridho, Bu Anis, Doktor Zuli Qodir, SBY dari UNY.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari, tanggal : 19 November 2018
Jam : 18.00 WIB – selesai
Lokasi : Line (Indonesia – Belanda)
Sumber Data : Mas Subkhi Ridho

Deskripsi Data :

Informan adalah panitia Program Pendidikan Multikultural. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan melalui Line dikarenakan informan sedang berada di Belanda. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut alasan diadakannya program, kriteria guru, tujuan dan manfaat dan alasan bekerjasama dengan Tifa Foundation.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa LSIP melihat bahwa Pendidikan Agama di sekolah-sekolah umum maupun keagamaan lebih bercorak eksklusif. Sehingga program ini bertujuan untuk sarana sosialisasi dan penguatan multikulturalisme dan adanya praktik multikultur di sekolah. LSIP bekerjasama dengan Tifa Foundation karena dua lembaga ini sama-sama memiliki kepedulian pada isu-isu deskriminasi dan pembangunan demokrasi dengan prinsip-prinsip kebebasan berekspresi, berpendapat, berserikat serta non kekerasan.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari, tanggal : 27 Februari 2019
Jam : 09.23 – selesai
Lokasi : Kemenag Kota Yogyakarta
Sumber Data : Bapak Suyono

Deskripsi Data :

Informan adalah peserta Program Pendidikan Multikultural yang sekarang bekerja sebagai pengawas di Kemenag Kota Yogyakarta. Wawancara kali ini menyangkut pertanyaan tentang model pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural tentang model pelaksanaan program, pendapat terhadap program dan tindak lanjut yang dilakukan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pada saat program Bapak Suyono pernah *sharing* terkait manfaat Pendidikan Multikultural terhadap pendidik dan peserta didik. program ini bermanfaat asal diterapkan sesuai dengan porsi yang benar. Pentingnya batas toleransi yang tidak sampai melewati ranah akidah. Serta tindak lanjut program yang dilaksanakan melalui Program ISRA atau Islam Rahmatin Lil ‘Alamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Tanggal : 22 Februari 2019
Jam : 10.44 – selesai
Lokasi : Ruang Tamu MAN 2 Yogyakarta
Sumber Data : Bapak Fajar Rahmat Basuki

Deskripsi Data :

Informan adalah peserta Program Pendidikan Multikultural yang bekerja sebagai Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Yogyakarta. Pertanyaan wawancara tentang pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural, pendapat tentang program dan tindak lanjut.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa program yang paling berkesan adalah ketika bertemu dengan pelaku-pelaku budaya. Kegiatan ini bermanfaat karena bisa memberikan tambahan wawasan bagi peserta untuk ilmu tentang multikultur. Adapun kekurangannya tentang belum adanya program *micro teaching*. Adapun tindaklanjutnya dilakukan pada saat menjelaskan terkait perbedaan aliran-aliran dalam Agama Islam sebagai pola pikir yang masih dianut beberapa segmen orang tertentu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Tanggal : 8 Februari 2019
Jam : 08.17 – selesai
Lokasi : Ruang Kepala SMAN 7 Yogyakarta
Sumber Data : Bapak Budi Basuki

Deskripsi Data :

Informan adalah peserta Program Pendidikan Multikultural yang berstatus sebagai Kepala SMAN 7 Yogyakarta. Wawancara membahas tentang proses pelaksanaan program, pendapat tentang Program Pendidikan Multikultural dan komentar tentang toleransi.

Dari hasil wawancara menunjukkan sebelum pelaksanaan program ada pelatihan awal untuk mencari titik temu. AGPAII bertugas sebagai narasumber dan fasilitator. Program Pendidikan Multikultural bagus karena mencoba melakukan upaya dari pendidik berbagai agama untuk menciptakan embrio multikultural. Terkait toleransi menurut informan kebenaran ada dimana-mana sehingga keislaman lebih perlu dilihat tentang esensi nilainya. Tindak lanjut direalisasikan saat mengajar Pendidikan Agama Islam maupun dalam kebijakan tentang program sekolah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Tanggal : 28 Desember 2018
Jam : 17.16 – selesai
Lokasi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Sumber Data : Mas Subkhi Ridho

Deskripsi Data :

Informan adalah ketua panitia Program Pendidikan Multikultural sekaligus direktur Lembaga Studi Islam dan Politik. Dalam wawancara membahas produk pelatihan, ada tidaknya perubahan rencana dan realisasi serta capaian yang diharapkan setelah program.

Hasil wawancara menunjukkan produk pelatihan di Kota Yogyakarta berupa buletin yang diberi nama Kobar Multikultural. Pelaksanaan kegiatan sesuai rencana hanya ada perubahan dalam hal jadwal yang menyesuaikan dengan kegiatan sekolah peserta. Namun secara konseptual tetap *on the track*. Adapun capaian yang diharapkan adalah adanya guru yang menjadi *leader* untuk memberikan *statement* secara resmi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Tanggal : 30 Januari 2019
Jam : 15.01 – selesai
Lokasi : Perpustakaan SMA IP Tamansiswa
Sumber Data : Ibu Cecilia Sri P.

Deskripsi Data :

Informan adalah Guru Pendidikan Agama Katolik SMA IP Tamansiswa yang menjadi peserta Program Pendidikan Multikultural. Wawancara membahas komentar terhadap Program Pendidikan Multikultural, komentar tentang kasus intoleransi dan tindak lanjut program.

Hasil wawancara menunjukkan program ini sebenarnya baik sekali dimanfaatkan. Adapun soal intoleransi menurut informan hal tersebut karena tidak memperdalam dan menguasai dalam bentuk iman. Adapun tindak lanjut program dilakukan melalui Bimbingan Rohani atau semacam Pesantren Kilat dalam Agama Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Tanggal : 8 Februari 2019
Jam : 13.40 – selesai
Lokasi : Perpustakaan SMA Piri 1 Yogyakarta
Sumber Data : Ibu Anis Farihatin

Deskripsi Data :

Informan adalah peserta dan fasilitator Program Pendidikan Multikultural yang berstatus sebagai Guru Pendidikan Agama Islam dan Wakil Kepala bagian Hubungan Masyarakat di SMA Piri 1 Yogyakarta. Wawancara membahas pelaksanaan program, pendapat tentang program dan tindak lanjut yang dilakukan.

Hasil wawancara menunjukkan penguatan untuk AGPAII, Tamansiswa dan LSIP berupa FGD untuk mencari format atau *assesment* dan untuk mengetahui pandangan tentang multikultur. Ada juga kegiatan pendalaman materi untuk lebih memahami dan direfleksikan tentang konsep multikultural. Program ini bagus dampaknya. Adapun tindak lanjut dilakukan melalui pemanfaatan *hidden kurikulum* dan kunjungan-kunjungan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Tanggal : 15 April 2019
Jam : 12.48 – selesai
Lokasi : Ruang Guru SMA Piri 1 Yogyakarta
Sumber Data : Ibu Anis Farihatin

Deskripsi Data :

Wawancara berisi klarifikasi tentang pemakaian terminologi Pendidikan Multikultural. Informan mengatakan sudah lama tidak menerapkan Pendidikan Multikultural. Namun sekarang sudah menggantinya menjadi Pendidikan Interreligius atau PIR. Pendidikan Interreligius adalah pendidikan yang bertumpu pada kebaikan agama. Bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, kejujuran, kemanusiaan, keadilan sosial dan persatuan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Webite: <http://fitk.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Dewi Ratna Sari
Nomor Induk : 15410004
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : VI
Tahun Akademik : 2017/2018
Judul Skripsi : DAMPAK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DENGAN
TOLERANSI KEBERAGAMAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DI
KOTA YOGYAKARTA

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 2 Mei 2018

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 2 Mei 2018

Moderator

Dr. Muqowim, M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>. Email: ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Sertifikat

Nomor : B-2451/Un.02/DT.1/PP.02/06/2018

Diberikan kepada:

Nama : DEWI RATNA SARI
NIM : 15410004
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Drs. H. Rofik, M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 26 Februari s.d 18 Mei 2018 dengan nilai:

94,85 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

Yogyakarta, 7 Juni 2018

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Laboratorium Pendidikan,

Fery Irianto Setyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.I.
NIP. 19840217 200801 1 004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: ftk@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Sertifikat

Nomor: B.5088.a/Un.02/WD.T/PP.02/12/2018

Diberikan kepada:

Nama : DEWI RATNA SARI
NIM : 15410004
Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan Magang III mulai tanggal 8 Oktober sampai dengan 23 November 2018 di SMP Muhammadiyah 1 Depok dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Dr. H. Suwadi, M.Pd., M.Ag. dan dinyatakan lulus dengan nilai 89,87 (A/B).

Yogyakarta, 27 Desember 2018

a.n Wakil Dekan I,
Ketua Laboratorium Pendidikan

Fery Irianto Setyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.I.
NIP. 19840217 200801 1 004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-350.3/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.1318/10/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Dewi Ratna Sari
Tempat, dan Tanggal Lahir : Magelang, 30 April 1997
Nomor Induk Mahasiswa : 15410004
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2017/2018 (Angkatan ke-96), di:

Lokasi : Ngondel Wetan, Krambilsawit
Kecamatan : Saptosari
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 04 Juli s.d. 31 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,87 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 02 Oktober 2018
Ketua,

Prof. Dr. Phil. Ai Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.11.12/2019

This is to certify that:

Name : **Dewi Ratna Sari**
Date of Birth : **April 30, 1997**
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **January 29, 2019** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	43
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	47
Total Score	440

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, January 29, 2019
Director,



(Signature)
Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.6.116/2019

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Dewi Ratna Sari
تاريخ الميلاد : ٣٠ أبريل ١٩٩٧

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٥ أبريل ٢٠١٩، وحصلت على درجة :

٤٧	فهم المسموع
٣٩	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٤	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
جوكجاكرتا، ١٥ أبريل ٢٠١٩
المدير
Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI


diberikan kepada

Nama : Dewi Ratna Sari
 NIM : 15410004
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	60	C
3.	Microsoft Ipower Point	95	A
4.	Internet	80	B
5.	Total Nilai	81,25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Standar Nilai:

Angka	Nilai	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan	
71 - 85	B	Memuaskan	
56 - 70	C	Cukup	
41 - 55	D	Kurang	
0 - 40	E	Sangat Kurang	


 Yogyakarta, 31 Agustus 2016
 Kepala PTIPD

Dr. Shofwatul Uyun, S.T., M.Kom.
 NIP. 19820511 200604 2 002





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MAHASISWA



Dewi Ratna Sari
15410004
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Pendidikan Agama Islam - S1



Beraku s.d.
31 Agustus 2019



15410004

Yogyakarta, 18 Maret 2016
Pgs. Rektor.

Prof. Dr. H. Machan, M.A.
NIP. 19561013 138103 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281

telep. (0274) 513055, Fax. (0274) 586117, Email. rtk@uin-suka.ac.id



NIM : 15410004

TA : 2018/2019

PRODI : Pendidikan Agama Islam

NAMA : DEWI RATNA SARI

SMT : SEMESTER GENAP

NAMA DPA : Dr. Usman, SS, M.Ag

No.	Nama Mata Kuliah	SKS	Kls	Jadwal Kuliah	No. Ujian	Pengampu	Paraf UTS	Paraf UAS
1	Skripsi	6	A	MIN 15:00-16:00 R: TBY-101	0	Tim Pendidikan Agama Islam

Catatan Dosen Penasihat Akademik:

Sks Ambil : 6/24

Yogyakarta, 18/01/2019
Dosen Penasihat Akademik

Mahasiswa

DEWI RATNA SARI
NIM: 15410004

Dr. Usman, SS, M.Ag
NIP: 19610304 199203 1 001

1/1

18/01/2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nomor: UIN.02/R.3/PM.03.2/4397/2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : DEWI RATNA SARI
NIM : 15410004
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2015/2016
(Tanggal 24 s.d. 26 Agustus 2015 (24 jam pelajaran))

Yogyakarta, 1 September 2015

Rektor

Dr. Siti Ruhaini Dzuhayati, M.A.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sertifikat

NO. PAN-OPAK.UIN-SUKA.VIII.2015

Diberikan kepada:

Dewi Patra Sari

Sebagai :

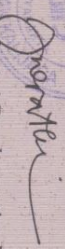
PESERTA

Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pada Tanggal 20-22 Agustus 2015

Mengetahui,

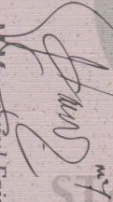
Wakil Rektor

Bid. Kemahasiswaan dan Kerjasama
UIN Sunan Kalijaga


Dr. Siti Rahaini Dzulhayatin, MA
NIP. 19630517 199003 2 002

Yogyakarta, 22 Agustus 2015

Ketua Panitia


M. Murtadul Faiz
NIM. 13360019

DEWI RATNA SARI

IDENTITAS

Nama : Dewi Ratna Sari
TTL : Magelang, 30 April 1997
Alamat : Kangkungan, Kadiluwih, Salam Magelang
No hp : 0812 2930 1836
Email : dewiratna13sari@gmail.com
Facebook : Dewi Ratna
Instagram : ratna7518
Twitter : @dewiratna13



RIWAYAT PENDIDIKAN

Taman Kanak-kanak Pertiwi Kadiluwih
Sekolah Dasar Negeri Kadiluwih tahun 2003-2009
Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngluwar tahun 2009-2012
Madrasah Aliyah Negeri Tempel tahun 2012-2015
Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2015-sekarang

RIWAYAT ORGANISASI

Devisi Seminar dan Training Rumah Kearifan tahun 2018/2019
Fasilitator Kelas Inspirasi Yogyakarta #6
Sekertaris Komunitas Dialektika Laris 2018/2019
Sekertaris Angkatan Pendidikan Agama Islam 2015-2019
Sekertaris Bidang Jaringan dan Komunikasi LPM Paradigma 2017/2018
Sekertaris Student Exchange Indonesia-Malaysia tahun 2017

RIWAYAT PEKERJAAN

Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Gulon 5 tahun 2017-sekarang
Graphic Designer Kelas Multikultural SMK Bakti Karya Perigi tahun 2018
Waitters Mister Burger Stand Muara Karang tahun 2016-2017
Relawan Biennale Yogyakarta Indonesia Meet Nigeria tahun 2015
Reporter Remaja SKH Kedaulatan Rakyat tahun 2014